

BAB I

PEMBAHASAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terjangkit pandemi Covid-19. Menurut Siahaan (2019) Penyakit Coronavirus 2019 (COVID 19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut Coronavirus 2 (SARSCoV2). Virus ini membawa gangguan yang sangat mengkhawatirkan dan membuat panik banyak orang. Berbagai aktivitas manusia di dunia mulai dari aktivitas sehari-hari seperti bekerja atau berbagai aktivitas lainnya hingga proses pembelajaran tingkat usia dini sampai dengan perguruan tinggi terganggu. Banyak negara termasuk Indonesia telah memutuskan untuk menutup sekolah dan universitas agar dapat memutuskan mata rantai virus Covid-19 (Parid & Julrisani, 2021).

Widyawati (2021) berpendapat bahwa penetapan kebijakan pembelajaran dengan sistem pembelajaran jarak jauh tentunya membawa perubahan pada sistem pembelajaran di PAUD. Salim, dkk (2021) berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh (*online*) merupakan pembelajaran dengan menggunakan platform digital berbasis internet yang dapat mendukung pembelajaran tanpa adanya interaksi fisik antara pendidik dan peserta didik, sehingga kecanggihan teknologi saat ini dapat mendukung kegiatan tersebut.

Muthalib, dkk (2021) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Tentunya anak membutuhkan bantuan orang dewasa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, dan orang tua mau tidak mau harus menyiapkan fasilitas agar proses belajar anak berjalan dengan baik, karena orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu keberhasilan anak dalam belajar di rumah.

Anak usia dini dirangsang untuk belajar dengan berbagai cara, salah satunya dengan pembiasaan. Syarbini (2014) berpendapat bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kebiasaan tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian anak. Ihsani, dkk (2018) berpendapat bahwa pembiasaan merupakan ujung tombak dalam pengembangan disiplin anak usia dini. Hasnida (2014) mengatakan bahwa yang mencakup disiplin yaitu pengajaran, bimbingan atau dorongan oleh orang dewasa yang tujuannya membantu anak untuk hidup sebagai makhluk sosial serta mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Anggraeni, dkk (2021) berpendapat bahwa peran orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak untuk mencapai tujuan, antara lain: (1) orang tua sebagai pengasuh dan pendidik untuk melatih pengetahuan, keterampilan dan pola pikir anak, (2) orang tua sebagai pembimbing dalam membantu menyelesaikan permasalahan anak, (3) orang tua juga menjadi fasilitator berupa berbagai fasilitas pendukung. Ulfasari & Fauziah (2021) mengatakan bahwa didikan orang tua terhadap anaknya adalah didikan yang dilandasi oleh rasa kasih sayang terhadap anak. Namun kondisi pandemi saat ini terasa berat untuk semua orang, terlebih bagi orang tua karena beban pikiran

dan tanggung jawab bertambah dengan intensitas mendampingi anak dalam belajar di rumah.

Banyak masalah kemudian muncul dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh, permasalahan yang dialami orang tua diantaranya orang tua kurang mampu membagi waktu belajar dan bermain untuk anak yang cenderung lebih banyak bermain daripada belajar di rumah. Iftitah & Anawaty (2020) berpendapat bahwa hal ini dapat terjadi karena anak akan merasa nyaman di rumah dan menganggap rumah sebagai wilayahnya. Selain itu, orang tua kurang berperan secara aktif dalam membimbing anak belajar di rumah karena kesibukan orang tua yang tetap harus bekerja di luar rumah. Hidayat & Adri (2021) mengatakan bahwa dengan situasi dimana orang tua harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sepenuhnya membimbing anak-anak untuk belajar di rumah membuat stres bagi orang tua.

Tingkat stres yang tinggi dari orang tua yang disebabkan karena ketidakmampuan orang tua dalam mendukung untuk belajar dan masalah ekonomi keluarga (Susilowati & Azzasyofia, 2020). Sizeh, dkk (2021) mengatakan bahwa stress orang tua saat mendampingi anak belajar daring dapat disebabkan oleh persiapan orang tua yang kurang baik karena kurangnya keterampilan, beban pekerjaan rumah dan kantor yang dibawa pulang, serta kurangnya dukungan. Stress menjadi emosi negative yang paling sering dialami oleh orang tua selama masa pandemic Covid-19, karena stress membuat orang tua menjadi kurang sabar dan sulit untuk memahami anak. Oleh karena itu, perlu adanya aturan belajar yang jelas dan disepakati bersama antara orang tua dan anak tanpa menghukum atau menekan anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua murid di TK Kids Fantasi Camp ditemukan permasalahan kurangnya semangat anak dan kurangnya kemampuan orang tua dalam mendampingi belajar anak serta pembagian waktu dalam bekerja dan membimbing anak belajar, sehingga orang tua menjadi kewalahan dan tertekan dengan tantangan dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh. Guru menyampaikan pembelajaran diselingi dengan seni, ada tepuk-tepuk, bernyanyi, dan selingan berbagai kreativitas lainnya saat di sekolah, sedangkan di rumah cenderung monoton yang membuat anak kurang semangat dalam mengikuti kegiatan belajar dari rumah. Hal tersebut dikarenakan anak usia dini belum bisa mengontrol diri dengan baik. Suasana hati dan emosi anak yang seringkali berubah secara tiba-tiba membuat orang tua merasa bingung dan kewalahan. Dalam situasi ini, tidak jarang orang tua gagal membentuk komunikasi dengan anak. Alih-alih memahami perilaku anak, justru orang tua lebih sering marah atau membentak.

Di sisi lain guru diharapkan mampu menjaga komunikasi dua arah dengan orang tua dan anak didik. Diawali dengan memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi, kemudian dilanjutkan dengan berbagi ilmu kiat-kiat mendidik anak. Srihartini & Lestari (2021) berpendapat bahwa guru sebagai penanggungjawab proses pembelajaran harus mampu mengontrol perkembangan anak ketika melakukan kegiatan belajar di rumah, sehingga nantinya setiap anak dapat memiliki gambaran perkembangannya. Guru juga harus membuka pintu lebar-lebar menjadi konsultan bagi orang tua dan memupuk kepercayaan diri orang tua.

Namun, setiap orang tua mempunyai caranya sendiri dalam menangani masalah atau stress yang timbul dari konflik peran yang dialami, yang sering disebut sebagai *coping strategy*. Pengertian *coping* menurut Lazarus (Safaria, 2012: 96) adalah serangkaian upaya secara kognitif dan perilaku untuk menangani, mengurangi, dan memenuhi permintaan (*distress demands*). Nasir, (2011: 3) mengatakan bahwa *coping* adalah cara yang dipakai individu dalam menuntaskan masalah, beradaptasi dengan perubahan dan respon terhadap situasi yang mengancam.

Maryam, (2017: 102) berpendapat bahwa strategi *coping* ditujukan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dialami sebagai hal yang mendesak, sulit, memberatkan, dan diluar kemampuan yang dimiliki. Sumberdaya *coping* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan diterapkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu Siswanto (Ruliansyah, 2015: 12) mengatakan bahwa *coping* juga sering diartikan sebagai penyesuaian diri (*adjustment*), dan juga sering diartikan sebagai cara pemecahan masalah.

Coping sebagai upaya individu yang berorientasi pada tindakan, intrapsikis untuk mengendalikan, menguasai, mengurangi dan meminimalkan pengaruh lingkungan, tuntutan internal dan konflik yang berada diluar kemampuan individu. Kemampuan yang dimaksud mengacu pada keterampilan individu, pengetahuan, latar belakang dan keyakinan positif terhadap takdir.

Fausiah & Widury (Andriyani, 2019) mengatakan bahwa ada dua jenis *coping*, yaitu: (1) *Problem Focused Coping*, dimana orang mengambil tindakan

langsung untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu memecahkan masalah. (2) *Emotion Focused Coping*, dimana individu lebih menekankan pada upaya untuk mengurangi emosi negatif yang mereka rasakan ketika dihadapkan pada masalah atau tekanan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “*Coping Strategy* Orang Tua Dalam Mendampingi Belajar Anak Dari Rumah (Studi Kasus Pada Kelompok B TK Kids Fantasi Camp Mengwi, Badung” sehingga dapat diharapkan mampu untuk mengeksplorasi bagaimana *coping strategy* orang tua dalam membimbing belajar anak dari rumah agar meningkatkan kualitas belajar dan kemandirian anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai *coping strategy* orang tua dalam mendampingi belajar anak dari rumah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan atas temuan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang, identifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya peran orang tua terhadap kegiatan belajar anak selama masa pandemi Covid-19.
2. Orang tua belum maksimal dalam keterlibatan belajar anaknya.
3. Orang tua masih kurang dalam mendampingi dan membantu kegiatan belajar anaknya.
4. Orang tua kurang dalam memberikan motivasi atau perhatian yang cukup terhadap perkembangan anaknya terutama dalam hal pendidikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya dan pengkajian masalah meliputi masalah pokok yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Penelitian ini difokuskan pada *coping strategy* orang tua dalam mendampingi belajar anak di rumah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang menjadi dasar pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran dan bentuk *coping strategy* yang diterapkan orang tua dalam mendampingi anak usia dini belajar dari rumah pada kelompok B TK Kids Fantasi Camp?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan bentuk *coping strategy* yang digunakan orang tua dalam mendampingi belajar anak usia dini dari rumah pada kelompok B TK Kids Fantasi Camp.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian

sebagai upaya *coping strategy* orang tua dalam membimbing anak belajara di rumah, selain itu penelitian ini dapat memberikan pengaruh yang positif pada ilmu pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran pada anak kelompok B di TK Kids Fantasi Camp.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi orang tua mengenai *coping strategy* yang digunakan oleh orang tua dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas anak dalam belajar agar lebih mandiri.

b. Bagi Anak

Penelitian ini dapat meningkatkan disiplin dan minat anak dalam belajar saat di rumah serta dapat membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal.

c. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi kepala sekolah dan guru mengenai rancangan program sarana komunikasi terhadap orang tua, sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran anak saat di rumah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan sumber informasi untuk melakukan penelitian yang lebih

mendalam mengenai *coping strategy* yang digunakan orang tua dalam mendampingi belajar anak di rumah.

